Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf

KORELASI KEMANFAATAN ILMU DALAM KONTEKS GURU DAN MURID

Mohamad Ishak[1]*, Nurul Fauziah[2], Ahmad Lutfi[3]

[1] Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, Lampung, INDONESIA
[2] Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, Lampung, INDONESIA
[3] Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, Lampung, INDONESIA
*Correspondence: email jokokumolo89@gmail.com

Abstract

This article examines the correlation of the benefits of knowledge in the context of teachers and students. In education, this relationship has a significant impact on the learning process and character development of students. Learning output does not only refer to the success of knowledge transfer, but also to how much impact is generated from a science, namely the Benefits of the science itself. Through a qualitative approach, this article explores how the relationship between teachers and students can build a positive relationship, as well as the impact of the relationship on motivation, academic achievement of students. The results of the study show that the benefits of knowledge are closely related to how a student maintains a good relationship with his teacher, and vice versa.

Article History
Received: 10-12-2021
Revised: 30-12-2021
Accepted: 31-12-2021

Keywords:
Science Benefits; Teacher and Student Relationship

Abstrak

Artikel ini mengkaji korelasi kemanfaatan ilmu dalam konteks guru dan murid. Dalam pendidikan, hubungan ini memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Output pembelajaran tidak hanya mengacu pada keberhasilan transfer ilmu, akan tetapi juga pada seberapa besar dampak yang dihasilkan dari sebuah ilmu yakni Kemanfaatan ilmu itu sendiri. Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini mengeksplorasi bagaimana hubungan antara guru dan murid dapat membangun hubungan yang positif, serta dampak dari hubungan tersebut terhadap motivasi, prestasi akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemanfaatan ilmu sangat berkaitan dengan bagaimana seorang murid menjaga hubungan yang baik dengan gurunya, begitu juga sebaliknya.

Histori Artikel
Diterima: 10-12-2021
Direvisi: 30-12-2021
Disetujui: 31-12-2021

Kata Kunci:
Hubungan Guru dan Murid; Ilmu Manfaat

© 2021 Mohamad Ishak, Nurul Fauziah, Ahmad Lutfi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

A. PENDAHULUAN

Allah SWT memberikan keutamaan pada bani adam dengan ilmu dan Amal dibandingkan dengan Mahluk lain. Untuk mencapat derajat itu, manusia harus melalui proses pendidikan. Berbicara mengenai Pendidikan pastinya tidak bisa terlepas dari sosok peran guru. Karena gurulah yang menjadi wasilah ilmu tersampaikan kepada seorang murid. Hubungan antara guru dan murid merupakan fondasi penting dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mentor dan motivator.

Dewasa ini, hubungan antara guru dan murid banyak kita jumpai terlihat kurang harmonis. Banyak pemberitaan di media-media kasus guru dilaporkan oleh orang tua murid atas aduanya anaknya. Dengan dalih kekerasan fisik mapunun verbal, sampai guru harus menjalani permasalahan itu keranah hukum bahkan sampai dipenjara.

Realita tersebut yang mengusik penulis untuk sedikit mengulas bagaimana korelasi konsep kemanfaatan ilmu dengan hubungan Guru dan Murid. Karena Kemanfaatan ilmu, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, menjadi kunci dalam menciptakan interaksi yang konstruktif. Dalam konteks ini, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara kemanfaatan ilmu yang diberikan oleh guru dan dampaknya terhadap hubungan guru-murid.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, atau library research, yang melibatkan pengumpulan data untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan. Dalam penelitian, ada empat tahap studi pustaka: menyiapkan peralatan yang diperlukan, membuat bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data ini menggunakan metode mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Untuk mendukung proposisi dan gagasan, bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi harus dianalisis secara kritis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori Dan Konsep

1. Pengertian Pendidikan

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk manusia menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini sejalan dengan pemahaman tarbiyah yang bermakna "pemeliharaan, pembinaan, dan penumbuhan". Imam Ghozali dalam kitab Ayuhal Walad mengatakan Makna "*tarbiyah*" (cara mendidik) itu serupa dengan pekerjaan petani yang mana ia mencabut duri dan mengeluarkan tanaman-tanama lainnya di antara tanaman itu agar ia tumbuh baik dan sempurna hasilnya.[1] Sehingga dari ilustrasi tersebut dapat diambil pemahaman bahwa output sebuah pendidikan itu harus jelas, yakni membentuk karakter pada peserta didik agar lebih berakhlaq terpuji dan berpengetahuan yang luas.

Pendidikan dalam pengertian modern mungkin belum ada pada zaman Rasulullah saw. Namun, kegiatan dan upaya Nabi dalam menyampaikan dakwahnya, memberi contoh dan mengajarkan cara berbuat kebajikan, memberi inspirasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan pribadi muslim itu semuanya mencakup arti pendidikan dalam pengertian modern. Sehingga secara tidak langsung Rasulullah saw yang merupakan suri teladan multi bidang, telah meletakkan dasar-dasar tentang pendidikan. Meskipun tidak terdefinisikan secara langsung dalam bentuk perkatan beliau.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak agar dapat selaras dengan alam dan masyarakat sekitarnya. Pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter manusia seutuhnya.[2]

---

[1] Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali and Sayyid Alwi Abu Bakar Muhammad Assegaf, *AYYUHAL WALAD | □□□□ □□□□□ – Dar Al Kutub Al Islamiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), https://dkislamiyah.co.id/product/ayyuhal-walad-%EF%BA%83%EF%BB%B3%EF%BB%AC%EF%BA%8E-%EF%BA%8D%EF%BB%9F%EF%BB%AE%EF%BB%9F%EF%BA%AA/?srsltid=AfmBOorIEdJ4krlhu2jPnr1m-EVNwcxG4M1Rm2OvTm36oZ5rE3po6tKk.

[2] Suhartono W. Pranoto, *Ki Hajar Dewantara, pemikiran dan perjuangannya* (Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan selain yang disebutkan di atas. Namun, dari pemahaman yang mereka berikan, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah upaya seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk membimbing mereka ke arah yang lebih baik, dengan menggunakan alat atau sarana belajar, dan berlangsung selama waktu tertentu.

2. Konsep Ilmu Bermanfaat

Ilmu bermanfaat (ilmu nafiah) adalah pengetahuan yang membawa kebaikan, baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam konteks ini, ilmu tidak hanya dipandang sebagai akumulasi informasi, tetapi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulum al-Din*, menjelaskan bahwa ilmu bermanfaat adalah ilmu yang mendekatkan seseorang kepada Allah dan membantu mereka menjalani hidup yang sesuai dengan syariat.[3]

Ulama mengemukakan beberapa kriteria untuk menentukan apakah suatu ilmu termasuk dalam kategori bermanfaat:

- **Berdasarkan Niat**: Niat yang tulus untuk mencari ridha Allah merupakan syarat utama. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits, "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya."
- **Relevansi dengan Kehidupan**: Ilmu yang dihasilkan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi.
- **Penerapan dalam Amalan**: Ilmu yang bermanfaat harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dipelajari untuk kepentingan akademis semata.

Sehingga dapat digarisbawahi, ilmu bermanfaat itu adalah ilmu yang mampu menghantarkan pemiliknya untuk semakin dekat dan takut dengan tuhannya dan memberikan dampak secara vertical maupun horizontal. Ilmu bermanfaat mampu menyelematkan pemiliknya baik didunia maupun diakhirat. Hal ini yang banyak disalah artikan oleh Sebagian orang, bahwa yang dinamakan ilmu bermanfaat itu selalu diukur dengan materi duniawi tidak berdampak pada urusan ukhrowi.

3. Definisi Guru

Para pakar Pendidikan modern seperti Ki Hajar Dewantara mendefinisikan guru sebagai seorang yang bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mendidik dengan teladan. Menurut Ki Hajar, “Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani,” yang berarti seorang guru harus mampu memberi contoh di depan, membimbing di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Sedangkan Dalam tradisi Islam, *kitab kuning* menggambarkan sosok guru sebagai pembimbing ruhani (spiritual), pemberi nasihat, dan penjaga ilmu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan ilmu dan akhlak muridnya. Misalnya, dalam *Kitab Ta’limul Muta’allim*, guru diibaratkan sebagai penerang dan pemberi jalan menuju pengetahuan yang benar, serta seorang yang memiliki amanah besar dalam membentuk akhlak murid. Al-Zarnuji dalam kitab ini menekankan bahwa guru harus memiliki akhlak mulia, rendah hati, dan menjadi teladan bagi muridnya.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin* menyebut bahwa guru memiliki kewajiban untuk membimbing murid bukan hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam ibadah dan kebaikan akhlak. Ia menekankan pentingnya ikhlas dalam mengajar dan tidak mengharapkan

[3] Al-ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin* (PT Mizan Pustaka, 2014).

imbalan duniawi semata.

4. Definisi Murid

Murid dalam pandangan pakar pendidikan modern dianggap sebagai subjek pembelajaran aktif yang tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga aktif berpartisipasi dan memiliki peran kritis dalam proses belajar. John Dewey, misalnya, menekankan bahwa murid belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungannya, yang mana guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Imam Zarnuji menyebutkan bahwa murid harus memiliki adab yang baik, seperti menghormati dan menaati guru, menjaga niat yang ikhlas dalam belajar, serta bersikap rendah hati.[4] Tuntunan ini mengajarkan bahwa pencarian ilmu bukan hanya untuk menambah wawasan, tetapi juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak mulia.

Pembahasan

Hubungan antara guru dan murid adalah hubungan yang penuh makna dan nilai, baik dalam konteks pendidikan modern maupun dalam pandangan klasik. Hubungan ini melibatkan aspek intelektual, emosional, serta moral, dan berfungsi sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan modern, hubungan guru dan murid lebih dari sekadar hubungan pengajaran. Beberapa poin utama dalam hubungan ini antara lain:

- Kolaborasi dan Interaksi: Hubungan guru dan murid dianggap sebagai hubungan dua arah, di mana murid tidak hanya menerima, tetapi juga berkontribusi aktif dalam pembelajaran. Guru dan murid saling berdialog, berdiskusi, dan bertukar ide. Pandangan ini diperkenalkan oleh tokoh pendidikan seperti Paulo Freire, yang menganggap bahwa pembelajaran adalah proses dialogis.
- Dukungan Emosional dan Motivasi: Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan penyemangat bagi murid. Guru mendukung murid secara emosional, memotivasi mereka, dan membantu mereka mengatasi hambatan.
- Pembinaan Karakter dan Akhlak: Selain mengajar materi, guru bertanggung jawab atas pembinaan karakter murid. Pendidikan karakter adalah aspek yang diutamakan, di mana guru mendidik murid untuk memiliki nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.
- Pemberdayaan Murid sebagai Subjek Aktif: John Dewey dan tokoh pendidikan progresif lainnya memandang bahwa murid adalah subjek pembelajaran aktif. Guru memberi ruang kepada murid untuk mengeksplorasi, bertanya, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Sedangkan dalam dari perspektif Ulama' salaf seperti dalam *Ta'limul Muta'allim* karya al-Zarnuji dan *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Ada Beberapa karakteristik utama dari hubungan ini antara lain:

- Adab dan Hormat terhadap Guru: Dalam *kitab kuning*, salah satu aspek utama hubungan guru-murid adalah adab. Murid harus memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap guru,

[4] Burhanuddin az-Zarnuji al-Hanafi, *Ta'limul Muta'allim - Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji al-Hanafi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), http://archive.org/details/talimul-mutaallim-syeikh-burhanuddin-az-zarnuji-al-hanafi.

memuliakan guru, dan menganggapnya sebagai pintu ilmu yang harus dihormati. Guru dipandang sebagai orang yang membimbing menuju jalan kebenaran, sehingga murid wajib mematuhi dan menghormatinya.

- Bimbingan Ruhani: Guru bukan hanya pemberi ilmu, tetapi juga pembimbing spiritual yang membantu murid untuk mengembangkan iman dan akhlak. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam hubungan ini, dan bahwa tujuan akhir dari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- Kesabaran dan Pengabdian dalam Menuntut Ilmu: Hubungan ini menekankan bahwa murid harus memiliki kesabaran dalam belajar dan melaksanakan pengabdian kepada gurunya. Pengabdian ini merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan atas ilmu yang diterima.

Doa dan Keberkahan Ilmu: Dalam tradisi *kitab kuning*, diyakini bahwa ilmu memiliki keberkahan yang diperoleh melalui hubungan yang baik antara guru dan murid. Guru dan murid dianjurkan untuk saling mendoakan. Doa dan niat yang tulus dalam hubungan ini diyakini membawa keberkahan bagi kedua belah pihak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Baik dalam pendidikan modern maupun pandangan tradisional kitab kuning, hubungan guru dan murid memiliki peran penting dalam keberhasilan proses belajar. Di satu sisi, pendidikan modern menekankan kolaborasi dan pengembangan potensi individu murid. Di sisi lain, tradisi Islam klasik menekankan pentingnya adab, kesucian niat, dan keberkahan dalam hubungan ini. Pada akhirnya, hubungan guru dan murid yang baik tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual murid, tetapi juga mengasah nilai-nilai moral dan spiritual yang mereka bawa sepanjang hidup. Hubungan Guru dan murid yang terjaga dengan baik dan penuh adab budi pekerti luhur memberikan dampak yang signifikan pada proses pemanfaatan ilmu yang dihasilkan proses pembelajaran dari Guru kepada muridnya.

Daftar Pustaka

Al-ghazali. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka, 2014.

Burhanuddin az-Zarnuji al-Hanafi. *Ta'limul Muta'allim - Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji al-Hanafi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002. http://archive.org/details/talimul-mutaallim-syeikh-burhanuddin-az-zarnuji-al-hanafi.

Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, and Sayyid Alwi Abu Bakar Muhammad Assegaf. *AYYUHAL WALAD – Dar Al Kutub Al Islamiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997. https://dkislamiyah.co.id/product/ayyuhal-walad-%EF%BA%83%EF%BB%B3%EF%BB%AC%EF%BA%8E-%EF%BA%8D%EF%BB%9F%EF%BB%AE%EF%BB%9F%EF%BA%AA/?srsltid=AfmBOorIEdJ4krlhu2jPnr1m-EVNwcxG4M1Rm2OvTm36oZ5rE3po6tKk.

Pranoto, Suhartono W. *Ki Hajar Dewantara, pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.